

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Hal ini berarti berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan proses analisis yang bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan tersebut telah mematuhi dan melaksanakan aturan-aturan keuangan dengan efektif (Fahmi, 2013).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut Hayati et al. (2016) Kinerja keuangan merupakan penilaian kondisi perusahaan, prestasi keuangan pada masa lalu dan merupakan suatu alat melihat prospek masa depan (Cucuk et al., 2020). Kinerja keuangan perusahaan bisa dilihat dalam laporan keuangan perusahaan per-triwulan maupun tahunan. Dalam melakukan analisa investasi, investor cenderung menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang telah dipublikasi di *website* masing-masing perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan tersebut tidak hanya berguna bagi pihak eksternal, tetapi juga manajemen sebagai pihak internal untuk mengevaluasi kinerja dan menyusun rencana untuk mencapai target perusahaan kedepannya.

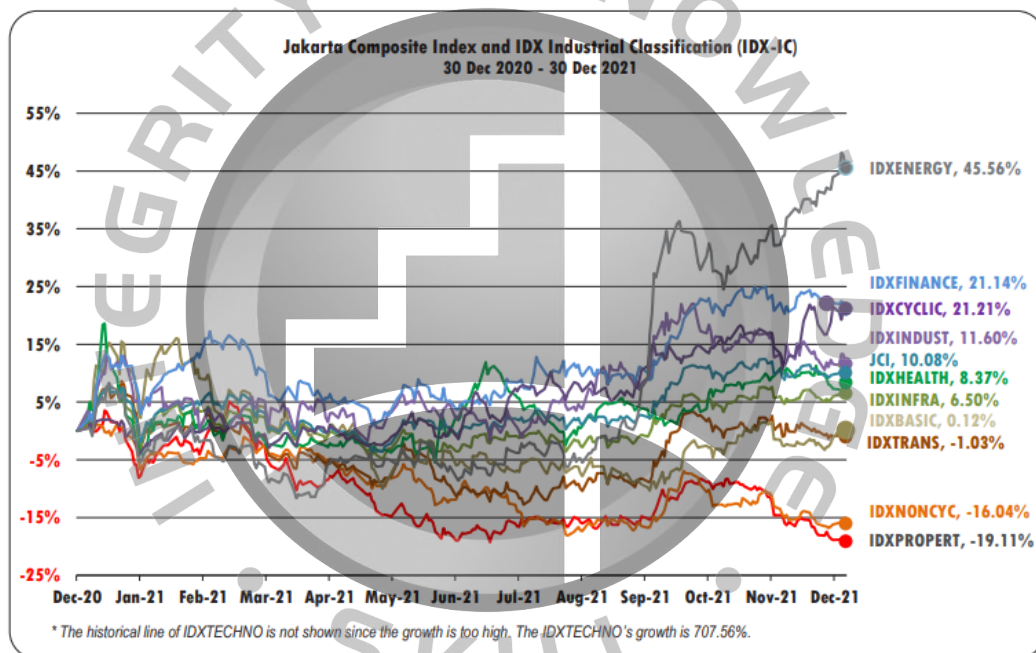
Bursa Efek Indonesia melakukan pergantian indeks sektoral dengan merilis indeks klasifikasi industri baru yang bernama *IDX Industrial Classification* (IDX-

IC) pada 25 Januari 2021. Indeks tersebut menggantikan *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yang selama ini digunakan untuk mengklasifikasi emiten per sektor berdasarkan prinsip aktivitas ekonominya, menjadi IDX-IC yang menggunakan prinsip eksposur pasar atau jasa akhir yang diproduksi oleh perusahaan tercatat. Pada klasifikasi JASICA, perusahaan-perusahaan tercatat dalam 2 (dua) lapis klasifikasi yaitu 9 sektor dan 56 subsektor sedangkan klasifikasi IDX-IC terdiri dari 4 (empat) lapis klasifikasi yaitu 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Hal ini dinilai akan mempermudah investor untuk mencermati kinerja antar emiten di setiap sector (Utami, 2021).

Berdasarkan IDX-IC menurut Nugraha (2023), salah satu sektor yang paling aman adalah sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Istilah mengenai *non cyclicals* bermakna bahwa jika terjadi kondisi ekonomi berupa resesi, maka kebutuhan jenis ini tetap tidak bisa dihilangkan dari penggunaan sehari-hari (Ridhasyah, 2023). Dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* terdapat 7 industri yaitu ritel makanan & bahan pokok, minuman, makanan olahan, produk pertanian, tembakau, produk rumah tangga, dan produk perawatan pribadi.

Secara teori seharusnya sektor *consumer non-cyclicals* tidak terpengaruh kondisi COVID-19 (Ridhasyah, 2023). Namun hadirnya Virus Corona atau *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) telah membuat perekonomian Indonesia berkontraksi (Fahrika & Roy, 2020). Dampak Virus Corona atau Covid-19 nampaknya berimbas pada semua sektor, tidak terkecuali sektor *consumer non-*

cyclicals. Banyak hal yang menjadi pemicu terdampaknya sektor *consumer non-cyclicals* seperti melemahnya daya beli masyarakat karena menurunnya pendapatan, adanya kebijakan terkait bekerja dari rumah (*work from home*), pembatasan sosial dengan skala besar, dan aturan patuh terhadap protokol kesehatan. Akibatnya, sektor *consumer non-cyclicals* menempati urutan kedua dengan kinerja terburuk dalam indeks sektoral (Fatma, 2022).



Gambar 1. 1 Data Indeks Sektoral Tahun 2021

Sumber: IDX Annual Statistic 2021

Kesinambungan operasional dan kesejahteraan finansial perusahaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aset perusahaan yang bersifat konkret (*tangible assets*), melainkan lebih penting lagi adalah keberadaan aset tak berwujud (*intangible assets*) berupa sumber daya manusia (SDM) yang mengelola dan

memanfaatkan aset perusahaan yang tersedia (Lubis & Ovami, 2020). Modal intelektual merupakan aset berupa ilmu pengetahuan, sumber daya manusia dan teknologi yang dapat meningkatkan daya saing bagi perusahaan (Raharjo Halim & Wijaya, 2020). Memiliki sumber daya manusia yang unggul, menjadi salah satu nilai tambah bagi sebuah Perusahaan.

Di Indonesia, modal intelektual mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2015) tentang aset tak berwujud, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit sebagai modal intelektual. Dalam PSAK No.19 tersebut, aset tak berwujud dikategorikan menjadi dua kelompok: aset tak berwujud dengan eksistensi yang dibatasi oleh ketentuan tertentu, seperti hak paten, hak cipta, hak sewa, dan franchise terbatas, serta aset yang tidak memiliki batas waktu tertentu seperti merek dagang, proses dan formula rahasia, franchise abadi, dan *goodwill*. Namun, praktik akuntansi tradisional tidak menyediakan metode untuk identifikasi dan pengukuran aset tak berwujud dalam organisasi, terutama organisasi yang berbasis pengetahuan (Kurniawati, 2023).

Menurut teori yang dikembangkan oleh Public, dibutuhkan ukuran untuk menciptakan nilai tambah dari suatu aset yaitu, *physical capital* dan *intellectual capital*, dimana modal fisik dituangkan dalam bentuk dana-dana keuangan dan modal intelektual berbentuk nilai yang dihasilkan sesuai kemampuan sumber daya. Hal ini diukur menggunakan metode VAIC yang dipecah menjadi 3 komponen,

yaitu VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*), dan STVA (*Value Added Structural Capital*).

Modal intelektual merupakan aset yang tidak berwujud yang merupakan sumber daya yang berisi pengetahuan, yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan di masa yang akan datang (Lubis & Ovami, 2020). Hasil penelitian Wahyuningtias et al. (2023) dan Christina (2022) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan menurut Nurul Mufida et al. (2020) dan Mundji & Sofie (2022) modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

VACA merupakan suatu nilai tambah yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola modal fisik secara efisien. Hasil penelitian Raphaella & Mulia (2022) dan Aninditya et al. (2022) menunjukkan bahwa VACA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan menurut Wardoyo et al. (2022) VACA berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan.

VAHU merupakan suatu nilai tambah yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan human capital membuat nilai pada perusahaan. Hasil penelitian Xu et al. (2019) dan Ahmed et al. (2022) menunjukkan bahwa VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan menurut Raphaella & Mulia (2022) VAHU berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan.

STVA merupakan nilai tambah dari kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Putri & Nurfauziah, 2019). Hasil penelitian Xu et al. (2019) dan Gani (2022) menunjukkan bahwa STVA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan menurut Putri & Nurfauziah (2019) dan Anintya et al. (2022) menunjukkan bahwa STVA berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Gani (2022) yang juga meneliti mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel dan *time frame* yang berbeda dari jurnal sebelumnya.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Adanya fenomena dan *research gap* tersebut, maka peneliti bermaksud untuk menguji kembali modal intelektual terhadap kinerja perusahaan, dengan menggunakan data perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

1.3 Identifikasi Masalah

Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh modal intelektual yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital*, dan *Value Added Structural Capital*. Penelitian terdahulu menunjukkan

adanya hasil penelitian yang berbeda. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti kembali penelitian terkait pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi tersebut maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *Value Added Capital Employed* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah *Value Added Human Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah *Value Added Structural Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

1.5 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya menguji variable modal intelektual dan komponen modal intelektual yang terdiri dari *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital*, dan *Value Added Structural Capital* terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA pada perusahaan publik yang terdaftar di sektor *Consumer Non-Cyclicals* Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dari Modal Intelektual terhadap kinerja perusahaan.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *Value Added Capital Employed* terhadap kinerja perusahaan.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *Value Added Human Capital* terhadap kinerja perusahaan.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *Value Added Structural Capital* terhadap kinerja perusahaan.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Pengembangan Ilmu

Adapun manfaat yang ingin penulis capai sebagai berikut:

1. Membantu memahami pengaruh dari modal intelektual dan komponennya yang terdiri dari *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital*, dan *Value Added Structural Capital* terhadap kinerja perusahaan. Dengan menganalisis data dan informasi yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh dari modal intelektual beserta komponennya terhadap kinerja perusahaan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan gagasan baru bagi peneliti selanjutnya.

1.7.2 Manfaat Operasional

Adapun manfaat operasional yang ingin dicapai:

1. Memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen Perusahaan mengenai seberapa besar peran dari Modal Intelektual dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen Perusahaan mengenai seberapa besar peran dari *Value Added Capital Employed* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen perusahaan mengenai seberapa besar peran dari *Value Added Human Capital* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
4. Memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen perusahaan mengenai seberapa besar peran dari *Value Added Structural Capital* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masing berisi:

1.8.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1.8.2 BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berguna sebagai dasar pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti dan mendasari analisis yang digunakan dalam bab IV yang bersumber dari berbagai macam literatur.

1.8.3 BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi variabel penelitian baik itu variabel dependen maupun independen dan operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian, penentuan desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

1.8.4 BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis hasil dari pengujian data serta pembahasan antara hasil dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

1.8.5 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan topik yang diangkat.

